

Assessing the Social-Emotional Development of Children Aged 4-6 Years

Sandra Taufik Hidayat

STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut

Email : sandrataufik@gmail.com

Herman Beni

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : hermanbeni@gmail.com

Aip Saripudin

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email : aipsaripudin@uinssc.ac.id

Article received: 29 December 2023, Review process: 15 January 2024,

Article Accepted: 13 Maret 2024, Article published: 30 Maret 2024

ABSTRACT

Social emotional assessment in early childhood is a series of data and information collection processes carried out to determine the development of children and plan stimulation that will be carried out by teachers in subsequent learning. This study aims to analyze the social emotional abilities of children aged 4-6 years, especially in the social emotional aspect. This study was conducted in 3 PAUD units involving 90 students. This study uses a qualitative method carried out in two stages, namely conducting a preliminary study and conducting observation activities. Data collection techniques use observation, interviews and documentation which are used to strengthen and support the completeness of the research data. Data analysis techniques use descriptive analysis with stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions assisted by percentage analysis. The results of the study showed that 72% of children aged 4-6 years in PAUD units have shown good social emotional abilities. This can be seen from independence, discipline, showing self-confidence, prosocial attitudes, being responsible, interacting with peers and adults, sharing, helping and assisting fellow friends. The findings show that teachers have stimulated children through daily habits through planned habits. In addition, the PAUD unit communicates with parents so that good habits are also carried out at home.

Keywords: *Assessment, social emotional, early childhood*

ABSTRAK

Asesmen sosial emosional pada anak usia dini merupakan suatu rangkaian proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak dan merencanakan stimulasi yang akan dilakukan oleh guru pada pembelajaran selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan sosial emosional anak usia 4-6 tahun khususnya pada aspek sosial emosional. Penelitian ini dilakukan di 3 satuan PAUD yang melibatkan 90 peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dalam dua tahapan yakni melakukan studi pendahuluan dan melakukan kegiatan observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan dan mendukung kelengkapan data hasil penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dibantu dengan analisis prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72% anak usia 4-6 tahun di satuan PAUD telah menunjukkan kemampuan sosial emosional yang baik. Hal ini terlihat dari kemandirian, kedisiplinan, menunjukkan rasa percaya diri, sikap prososial, bertanggung jawab, berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, berbagi, menolong dan membantu sesama teman. Temuan menunjukkan bahwa guru telah menstimulasi anak melalui pembiasaan setiap hari melalui pembiasaan yang terencana. Selain itu satuan PAUD melakukan komunikasi dengan orangtua sehingga pembiasaan baik juga dilakukan di rumah.

Kata Kunci: Assessment, sosial emosional, anak usia dini

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa-masa yang sangat unik dimana perkembangan anak yang berjalan begitu cepat. Pada masa anak usia dini juga potensi-potensi yang ada pada diri anak mudah sekali untuk berkembang sehingga pendidik harus tepat dalam menstimulus perkembangan anak (Mulyana et al., 2022). Pada masa ini anak-anak juga mulai belajar mengelola emosi dan belajar beradaptasi dengan lingkungan di luar rumah (keluarga). Mereka juga sudah mulai memahami diri sendiri dan mulai mengetahui peraturan yang ada dilingkungannya (Tatminingsih, 2019). Maka anak usia dini dibebaskan untuk mengeksplor lingkungannya agar anak dapat menunjukkan jati dirinya. Selain itu anak dengan mudah beradaptasi dan bersosialisasi dilingkungannya masing-masing.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat sekitarnya (Maghfiroh et al., 2020). Perkembangan sosial emosional sangatlah penting bagi anak karena berkaitan dengan interaksi yang akan dijalin bersama orang lain. Selain mampu bersosial, pengungkapan emosi yang dikeluarkan anak juga harus diarahkan kepada emosi yang positif (Pujianti et al., 2021).

Salah satu yang berperan penting dalam perkembangan anak adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling berkaitan satu sama lain (Mulyani, 2017). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi dan kemampuan mengendalikan emosi. Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru dan lingkungan.

Perkembangan pada manusia ada beberapa tahap diantaranya adalah tahap kanak-kanak. Masa kanak-kanak ini menuntukan bagaimana karakter atau sifat manusia kedepannya seperti halnya pendapat (Setyawan et al., 2021) mengatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan suatu pondasi karena dalam tahapan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia baik fisiknya ataupun

psikologisnya. Salah satu perkembangan yang di perlukan anak ialah perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Maka dari itu ketika anak masuk lembaga PAUD, anak-anak akan di stimulus oleh guru agar aspek-aspek perkembangan pada anak berkembang terutama aspek sosial emosional, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak maka akan dilakukan kegiatan asesmen.

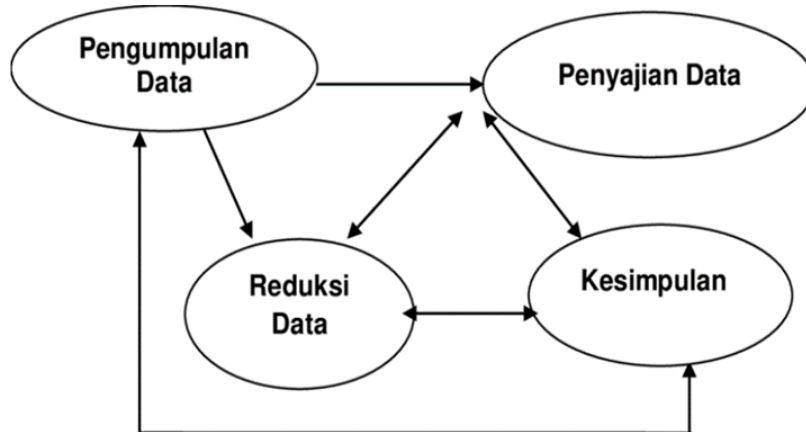
Asesmen merupakan suatu penerapan dan penggunaan berbagai cara dan alat untuk menilai sejauh mana hasil belajar dan pencapaian anak dan apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum (Yuwita Dabis, 2019) sedangkan menurut (Baird et al., 2017) asesmen adalah proses penilaian yang mengidentifikasi di mana peserta didik berada dan umpan balik yang dapat membantu mencapai standar yang diinginkan oleh guru. Menurut (Anggraini & Kuswanto, 2019) didalam dunia pendidikan asesmen di maknai sebagai sebuah proses secara sistematis yakni dengan pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, serta pemberian sebuah keputusan tentang informasi yang dikumpulkan.

Menurut Suyadi dalam (Mulyana et al., 2022) tujuan asesmen perkembangan yang dilakukan pada Pendidikan anak usia dini diantaranya adalah (1) untuk mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak, (2) untuk mendeteksi seluruh aspek perkembangan anak, (3) menggambarkan kemajuan perkembangan dan pembelajaran anak, (4) mengembangkan kurikulum, (5) memperbaiki dan memajukan pembelajaran agar sesuai dengan kemajuan dan kebutuhan anak, (6) mengasesmen lembaga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak usia dini pada aspek sosial emosional sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Kemudian menggunakan data yang diperoleh sebagai bahan evaluasi untuk memberikan stimulasi lebih lanjut bagi guru dan orangtua.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan di 3 lembaga PAUD yang ada di wilayah Cirebon dan Kabupaten Majalengka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam yang dilakukan kepada guru kelas. Adapun beberapa indikator yang digunakan untuk menggali kemampuan sosial emosional anak yaitu: (1) Kemandirian, (2) Disiplin, (3) Menunjukkan rasa percaya diri, (4) prososial, (5) bertanggung jawab, (6) berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, (7) berbagi, menolong dan membantu. Data hasil observasi dianalisis menggunakan perhitungan ketuntasan individu berupa prosentase, sedangkan data hasil wawancara digunakan dengan analisis tematik dengan beberapa tahapan dari (Heriyanto, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman untuk analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Tahapan analisis dimulai dari pengumpulan data primer dan sekunder, yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Proses analisis dimulai dari tahap reduksi data, dilanjutkan dengan paparan data, dan akhirnya penarikan kesimpulan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari data yang diperoleh melalui observasi dan analisis (Thalib, 2022).



Gambar.1: Teknik analisis Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di 3 satuan PAUD yang ada di Cirebon dan Majalengka menggunakan indikator kemampuan sosial emosional melalui kegiatan observasi. Peneliti melakukan observasi di 3 sekolah yang berbeda selama 2 bulan secara konsisten pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti menggunakan instrument sebagai pedoman dalam melakukan observasi. Kegiatan yang dilakukan yakni mengamati peserta didik yang telah memenuhi kriteria sesuai dengan rubrik yang ditetapkan. Kriteria penilaian yang digunakan yakni menggunakan kategori BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan) dan BSB (berkembang sangat baik) yang dikonversi ke dalam bentuk angka 1 sampai dengan 4. Adapun hasil penelitian sebagaimana dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Prosentase Kemampuan Sosial Emosional

Butir Kemampuan	Nama Sekolah		
	SKL 1	SKL 2	SKL 3
Memakain sepatu sendiri	75%	75%	71,4%
Makan sendiri	71,4%	78,6%	75%
Membuang sampah	78,6%	39,5%	75%
Membereskan mainan	78,6%	75%	64,3%
Menunjukan hasil karya	71,4%	71,4%	85,7%
Interaksi dengan teman	95%	90%	91,4%
Mengajak teman bermain	91,4%	98,6%	95%
Empati	68,6%	39,5%	75%
Berbagi dengan teman	78,6%	75%	64,3%
Menolong/membantu teman	71,4%	71,4%	85,7%

Dalam asesemen perkembangan sosial emosional anak, terdapat 10 indikator yang diamati dimana setiap sekolah diamati sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Hasil observasi pada indikator kemandirian diperoleh hasil asesmen baik. Hasil penelitian di SKL 1 menunjukkan angka 75% anak sudah mandiri, dilihat dari anak bisa memakai ataupun melepas sepatu sendiri tanpa adanya bantuan dari

guru. Hasil wawancara bersama guru mengatakan bahwa anak-anak sudah dibiasakan memakai dan melepas sepatu sejak anak masuk sekolah. Selain bisa membuka dan melepas sepatu sendiri, 71,4% anak mampu makan sendiri tanpa bantuan guru. Ada juga beberapa anak yang masih dibantu oleh guru tetapi, sebelum anak meminta bantuan terhadap guru anak terlebih dahulu berusaha makan sendiri. Guru juga membiasakan anak untuk makan sambil duduk dan tidak sambil bermain. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak akan saling berbagi makanan kepada teman-temannya tanpa ada arahan dari guru.

Piaget dalam (Setyawan et al., 2021) mengatakan bahwa pemahaman sosial terjadi pada anak melalui relasi yang bersifat saling memberi dan saling menerima diantara kawan sebaya. Dengan demikian guru membiasakan anak-anak untuk berbagi ketika mempunyai makanan. Menurut (Nasution, 2017) penting sejak usia dini ditanamkan nilai kemandirian dan kedisiplinan pada anak. Sehingga guru dan orang tua harus senantiasa berupaya untuk menanamkan nilai kemandirian dan kedisiplinan agar dimasa depan anak tidak perlu mengandalkan orang lain atau bergantung pada orang lain. Selain itu menanamkan nilai kedisiplinan pada anak akan membentuk karakter yang bagus bagi anak sejak dini.

Pada indikator disiplin sebesar 78,6% anak sudah baik dalam membuang sampah sendiri ketempat sampah tanpa arahan dari guru terlebih dahulu. Hasil observasi ditemukan bahwa pada jam istirahat anak membuka snack sendiri kemudian membuang sampahnya ketempat sampah secara langsung. Hasil observasi ditemukan beberapa anak yang meningkatkan temanya untuk membuang sampahnya ketempat sampah. Selain itu ditemukan 78,6% anak sudah baik ketika membereskan barang yang telah dipakai ketempatnya. Seperti ketika anak selsai bermain lego kemudian membereskan legonya dan membawanya ketempat penyimpanan lego. Selain itu teramati pada saat anak mengambil minum didalam tas lalu menyimpan kembali ke dalam tas setelah selsai digunakan.

Pada indikator menunjukkan rasa percaya diri, maka sebesar 71,4% anak sudah percaya diri dan berani ketika memamerkan hasil karyanya kedepan kelas dan ada juga yang masih malu-malu. Sehingga dapat dilihat perkembangan sosial emosional anak pada sekolah tersebut sudah menunjukkan kategori baik. Hal tersebut karena ada kerja sama antara guru dan orang tua untuk pembiasannya. Seperti halnya pendapat (Mulyana et al., 2022) bahwa orang tua harus terlibat dalam pembiasaan yang dilakukan disekolah untuk melanjutkan pembiasaan tersebut dirumah agar menjaga konsisten pembiasaan yang di terapkan di sekolah.

Selanjutnya pada indikator pro sosial yakni anak berminat pada saat diajak temannya untuk bermain. Hasil penelitian menemukan sebesar 75% anak sangat senang jika diajak temannya bermain. Hal tersebut ditunjukkan pada kegiatan bermain anak-anak yang riang gembira dan menyenangkan memanfaatkan alat permainan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Sejalan dengan pendapat (Rohmah, 2016) yang menyatakan bahwa tidak ada anak yang tidak suka bermain. Dari kegiatan bermain bersama teman-teman, anak akan belajar memahami diri dan orang lain serta membiaskan anak bersosialisasi sesama teman.

Pada pernyataan anak mampu mengajak teman sebayanya bermain diperoleh hasil assessment yang baik. Hasil observasi ditemukan 78,6% anak mengajak teman sebayanya bermain, peneliti menemukan beberapa anak selalu mengajak temannya bermain. Sedangkan hasil dari pernyataan dapat menghibur

temannya (empati) yang sedang sedih 75% anak sudah bisa memahami dan menghibur teman yang sedih, seperti pada temuan dilapangan terdapat anak yang lupa membawa bekalnya lalu tanpa arahan guru anak lain mendekati dan menawarkan makanan serta menghiburnya agar tidak sedih.

Hasil observasi pada indikator berbagi, menolong dan membantu temannya ditemukan hasil asesment rata-rata sebesar 74,3% yang artinya baik, dilihat dari beberapa butir pernyataan kemampuan anak. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi bahwa anak telah berbagi makanan dan minuman kepada temannya. Terdapat juga anak yang mengajak temannya untuk makan snack secara bersama-sama. Pada indicator berbagi ini, guru mengatakan bahwa anak dibiasakan untuk saling berbagi setiap hari baik di sekolah maupun di rumah baik makanan maupun mainan. Menurut (Li, 2016) mengatakan bahwa orang tua harus ikut dalam mendorong anak mereka untuk berbagi sesuatu dengan anak lain untuk mengembangkan sosial emosional pada anak.

Hasil observasi pada butir penilaian anak mampu menolong temannya terdapat 75% anak dapat menolong temannya. Namun masih perlu adanya stimulasi untuk anak yang belum bisa menolong temannya atau hanya melihat saja pada saat temannya membutuhkan pertolongan. Menurut Wulandari dalam (CH Nona Irma et al., 2022) menyatakan bahwa empati merupakan sikap yang perlu dikembangkan oleh anak sejak dini karena dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan berpengaruh terhadap sikap peduli dan empati anak. Hal ini dapat terjadi di karenakan munculnya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama.

Pada butir penilaian anak mampu membantu teman yang kesulitan saat melakukan permainan terdapat 86% anak yang dapat membantu teman yang sedang kesulitan saat melakukan permainan. Hal tersebut senada dengan pendapat (Annisa & Djamas, 2021) menjelaskan bahwa kepedulian adalah sikap seseorang yang bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dan terdorong untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh orang lain. Memiliki jiwa peduli sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini. Selain memberi pengetahuan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, kepedulian juga memiliki manfaat agar anak lebih mudah bersosialisasi dan lebih dihargai oleh orang lain. Anak yang tidak memiliki kemampuan peduli akan selalu bersifat egosentris sampai mereka dewasa.

Adapun Uraian hasil asesmen sosial emosional juga dapat disajikan dalam gambar 1. Grafik

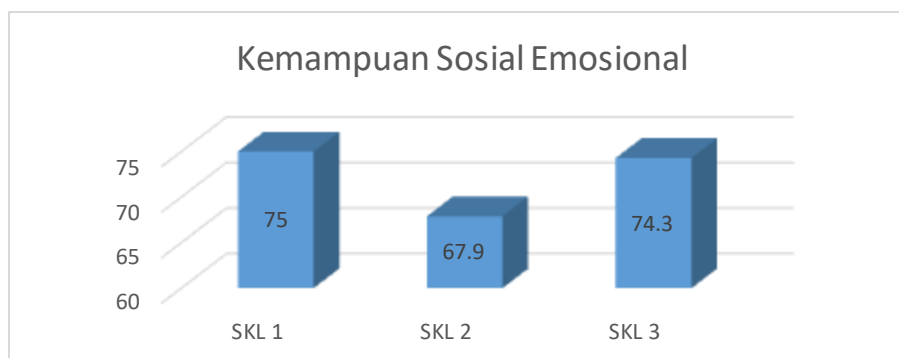


Diagram: Hasil Asesmen sosial emosional anak Usia Dini

Bisa dilihat dari digaram diatas menunjukan sekolah 1 lebih unggul dengan rata rata nilai 75% dibading dengan sekolah 3 dengan nilai assessment rata-rata 74,3%, sedangkan sekolah 2 memiliki nilai yang paling kecil dengan nilai assessment 67,9%. Dilihat dari diagram diatas sekolah 1 dan sekolah 2 lebih unggul dari pada sekolah 3 dikarenakan adanya pembiasaan dan stimulus dari guru terhadap anak semenjak anak masih di kelompok A, sedangkan di sekolah 3 kurangnya stimulus dan pembiasaan pada anak.

SIMPULAN

Assesmen pada anak usia dini penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak sudah tercapai atau ada keterlambatan. Dari hasil asesmen yang telah dilakukan di 3 satuan PAUD yang maka menemukan fakta bahwa rata-rata anak usia 4-6 tahun telah berkembang sesuai harapan. Hasil observasi ditemukan 75% anak sudah bisa memakai ataupun melapas sepatu sendiri tanpa adanya bantuan dari guru. Ditemukan 71,4% anak bisa makan sendiri tanpa bantuan guru. Terdapat 78,6% anak akan membuang sampahnya sendiri ketempat sampah. Terdapat 71,4% anak sudah berani memamerkan hasil karyanya kedepan kelas. Ditemukan 75% anak yang mau diajak bermain dengan temannya. Ditemukan 78,6% anak yang mengajak teman sebayanya bermain. Ditemukan 39,5% anak bisa membenarkan alat yang dia jatuhkan. Terdapat 75% anak dapat menghibur temannya yang sedang sedih. Terdapat 71,4% anak mampu bertanya pada guru saat melihat orang dewasa yang baru dia ketahui. Selanjutnya ditemukan 71% anak sudah dapat berbagi makanan dengan temannya. Ada 75% anak yang mau untuk berbagi atau meminjamkan mainan miliknya. Terdapat 75% anak dapat menolong temannya saat temannya terjatuh. Ada 86% anak yang dapat membantu teman yang sedang kesulitan saat melakukan permainan. Kemudian terdapat 78,6% membereskan barang yang telah dipakai ketempatnya. Aspek sosial emosional pada anak usia dini perlu dikembangkan melalui stimulasi yang tepat dari guru, orang tua dan orang terdekat. Guru dan orang tua harus bekerjasama dalam menstimulasi anak dalam mengembangkan sosial emosional anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5248>
- Annisa, D., & Djamas, N. (2021). Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.592>
- Baird, J. A., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2017). Assessment and learning: fields apart? *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 24(3), 317–350. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337>
- CH Nona Irma, M., Harmawati, D., & Fitrianti, H. (2022). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 4-5 Tahun. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.730>

-
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Irawan, D. C., Rafiq, A., & Utami, F. B. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 294. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>
- Li, S. (2016). A mechanism for gratitude development in a child. *Early Child Development and Care*, 186(3), 466–479. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1043911>
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Mulyana, A., Magasida, D., & Saripudin, A. (2022). Religious Ability: assessment of early childhood aged 5-6 years. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 130. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i1.10306>
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6.
- Pujianti, R., Sumardi, & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4919>
- Rohmah, N. (2016). Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, 13(2), 27–35.
- Setyawan, C. F., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Rizki, F., Eva, N., Psi, S., & Psi, M. (2021). Asesmen Perkembangan Sosio Emosional pada Anak Usia Dini. *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi, April*, 58–70.
- Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170>
- Yuwita Dabis, Y. J. (2019). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 55–65. <https://doi.org/10.37411/jecej.v1i2.59>